

PERANCANGAN MEJA DAN KURSI UNTUK GOR SAPARUA BANDUNG DESIGNING TABLES AND CHAIR FOR SAPARUA SPORT CENTRE

Jihan Safira Tjandra ¹, Diena Yudiarti, S.Ds, M.SM ², Sheila Andita Putri, M.Ds. ³

Prodi S1 Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

¹ jihansafirati@telomuniversity.stuents.ac.id, ² dienayud@telkomuniversity.ac.id,

³ chesheila@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Meja dan kursi merupakan salah satu perabotan furnitur, meja dan kursi ini dapat ditemukan dimana saja diruangan tertutup maupun terbuka, meja dan kursi ini dikhususkan ditempatkan pada area terbuka yang dapat digunakan oleh siapa saja. Area yang dituju adalah sentra komersil PKL yang terletak pada GOR Saparua Bandung. Area GOR merupakan area tempat melakukan berbagai macam kegiatan olahraga, fasilitas dari GOR Saparua ini seperti lapangan, gedung, taman, dan salah satu fasilitas baru yaitu sentral komersil PKL. PKL sendiri mendirikan lapak untuk berjualan pada tempat fasilitas umum namun tidak pada tempatnya, PKL sendiri menggelar lapaknya bisa berupa meja dan kursi, ataupun menggelar alas dan meja kecil. Akan tetapi dengan keberadaannya yang berada di tempat yang tidak semestinya dapat mengganggu fasilitas umum yang ada. Meja dan kursi yang digunakan oleh para PKL berupa meja kayu dan kursi plastik, akan tetapi masih banyak sekali meja maupun kursi yang disediakan oleh para pedagang yang tidak begitu aman dan nyaman. Dari segi ukuran meja yang tidak sesuai dengan standar yang ada.

Kata kunci : *Meja dan kursi, furniture, GOR, Sentra komersil, PKL*

ABSTRACT

The dining table is one of the furniture agreements, the dining table can be found anywhere in a closed or open room, this dining table is specifically placed in an open area that can be used by anyone. The area to be addressed is the PKL commercial center located in GOR Saparua Bandung. The GOR area is an area where various sports activities are carried out, from the Saparua GOR in the fields, buildings, parks and one of the new facilities, namely the street vendors' commercial centers. Street vendors themselves form shanties to sell at public facilities but not on the spot, street vendors themselves can display stalls consisting of dining tables, or holding a pedestal and small table. However, taking into account those in places that are not supposed to be able to regulate existing public facilities. The dining table used by street vendors consists of wooden tables and plastic chairs, but there are still many table chairs provided by traders who are not so safe and comfortable. In terms of the size of the table that does not comply with existing standards.

Keywords: *Dining table, furniture, GOR, commercial center, street vendors*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

GOR (Gedung Olah Raga) merupakan bangunan yang memfasilitasi dalam kegiatan olah raga, Gedung olah raga dapat berupa bangunan area terbuka maupun tertutup dan sesuai dengan standar yang di tentukan kriterianya. Fasilitas yang disediakan berupa fasilitas olahraga seperti lapangan yang merupakan fasilitas utama, bangunan berserta perlengkapannya Dalam melaksanakan kegiatan berolahraga. Sarana atau fasilitas olah raga. Dengan kata lain Fasilitas olahraga merupakan kebutuhan dasar untuk melakukan aktivitas olahraga selain fasilitas yang mendukung kegiatan olahraga terdapat fasilitas pendamping seperti taman, sentra komersil untuk pedagang kaki lima, area bermain untuk anak-anak, dan masih banyak lagi, dan di setiap gedung olahraga memiliki fasilitas pendamping yang berbeda – beda. Gedung olahraga yang dituju untuk melakukan observasi riset yaitu berlokasi di Gelanggang Olahraga (GOR) Saparua Bandung. GOR Saparua selain memiliki tempat untuk kegiatan lari terdapat fasilitas lain seperti lapang basket, voli, sepatu roda, panjat tebing, taman, dan sentra PKL, dan masih banyak lagi. GOR Saparua terletak di Jalan Ambon No. 9 Bandung, dalam beberapa momen di GOR ini digunakan untuk acara yang diselenggarakan dari klub-klub tertentu misalnya klub sepatu roda. Gedung olahraga memiliki kapasitas kurang lebih 4.000 orang terletak di Jl. Ambon No.9 Bandung. Lokasi GOR ini berada di dekat Taman Maluku dan Markas Kodam III Siliwangi. GOR Saparua sendiri memiliki fasilitas daintara lain seperti lapangan sepak bola, trek lari, trek sepatu roda, lapangan basket, dan masih banyak lagi. Gedung olah raga Saparuan sendiri dibangun pada tahun 1969 dan kegunaan dari Gedung olah raga ini yaitu sebagai gedung pertunjukan tinju dan sebagai tempat pelatihan militer belanda kala itu. Fasilitas yang disediakan cukup menunjang kegitanan olahraga indoor maupun outdoor, fasilitas pendamping dari GOR Saparua yaitu taman dan sentral komersil untuk pedagang kaki lima (PKL). PKL sendiri kebanyakan berjualan makanan dan PKL sendiri tidak hanya menggunakan gerobak ada pula dengan cara menggelar alas atau biasanya disebut sebagai lesehan. Meja dan kursi pada PKL pada umumnya dalam menggunakan alas untuk makan menggunakan kursi plastik dan meja yang terbuat dari triplek sebagai alas untuk makan dan kayu balok sebagai kaki meja. Akan tetapi ada berbagai hal yang mencakup seperti kenyamanan,dan sistem yang masih kurang diperhatikan. Terkait permasalahan terhadap kenyamanan, dan sistem Meja dan kursi berdasarkan studi kasus pada PKL di GOR Saparua merupakan studi utama penulisan tugas akhir ini permasalahan yang sering kali muncul pada fasilitas PKL yaitu segi kenyamanan dan keamanam, tidak semua orang merasakan nyaman dengan fasilitas yang disediakan oleh PKL tersebut seperti kelayakan kursi maupun Meja dan kursinya. 3 Fasilitas yang akan dirancang untuk kebutuhan pengembangan dalam aspek kenyamanan, keamanan, dan sistem pada fasilitas umum untuk PKL yaitu perancangan Meja dan kursi yang menjadi objek penelitian untuk pengguna gedung olahraga yang menjadi salah satu fasilitas umum di tempat kegiatan olahraga yang dapat menguras tenaga sehingga dibutuhkan sebagai fasilitas untuk

beristirahat maka dari itu, dengan adanya Meja dan kursi dapat memenuhi salah satu fasilitas yang sangat penting bagi gedung olahraga terutama area sentra PKL dan kenyamanan pada pengunjung.

1.2 Identifikasi Masalah

GOR Saparua Bandung merupakan area olahraga umum di kota Bandung. Dengan kurangnya nyamannya dalam penggunaan Meja dan kursi milik PKL. Meja dan kursi milik PKL terkadang dapat membahayakan konsumen

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang Meja dan kursi untuk PKL GOR Saparua Bandung serta Meja dan kursi seperti apa yang sesuai dengan secara visualisasi dan ergonomi dengan Kelebihan apa yang terdapat pada perancangan Meja dan kursi untuk PKL GOR Saparua?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang dan identifikasi masalah diatas agar penulis tidak menyimpang dari bahasan maka perancangan membatasi menurut aspek pembahasan:
1. Perancangan Meja dan kursi sesuai aspek ergonomi yang ada
2. Penggunaan material untuk Meja dan kursi
3. Sistem yang digunakan pada Meja dan kursi

1.5 Tujuan Perancangan

1.5.1 Tujuan Umum

Mengembangkan desain Meja dan kursi untuk GOR Saparua Bandung, pengembangan Meja dan kursi sebagai fasilitas umum sendiri berdasarkan aspek ergonomi perancangan Meja dan kursi.

1.5.2 Tujuan Khusus

Memperluas inovasi pada Meja dan kursi yang ada dalam mengeksplorasi material serta sistem yang digunakan. Serta memenuhi kebutuhan tugas Tugas Akhir

2. Tinjauan Umum

2.1 Landasan Teoritik

2.1.1 GOR Olahraga GOR

Olahraga merupakan salah satu tempat fasilitas olahraga yang dapat digunakan secara umum. Fasilitas olahraga di GOR olahraga sendiri terdiri dari berbagai macam cabang olahraga seperti Jogging track, Lapangan basket, GOR indor badminton, lapangan serbaguna, WC portable, taman.

2.1.2 Fasilitas

Definisi fasilitas adalah suatu alat atau lahan yang tidak mudah dipindahkan, guna fasilitas sendiri yaitu meringankan pekerjaan suatu kegiatan.

(Soepartono,2000:5).

2.1.3 Pedagang Kaki lima

Gedung olahraga dapat digunakan sebagai fasilitas pertandingan bola basket, fasilitas pertandingan bulutangkis dan lain-lain.

Arti fasilitas olahraga adalah sarana yang disediakan untuk menunjang kegiatan olahraga yang terdiri seperti lapangan dan alat olahraga. Selain fasilitas yang dapat menunjang kegiatan olahraga, terdapat taman untuk sebagai fasilitas pelengkap pada gedung olahraga.

3. Metode Penelitian

3.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu cara dalam mengadakan sebuah penilaian dengan cara pengamatan secara langsung dan juga sistematis. Untuk data yang sudah didapatkan dalam observasi tersebut selanjutnya dicatat pada catatan observasi. Dan kegiatan pencatatan itu sendiri juga merupakan bagian dari kegiatan pengamatan (Nurkencana : 1986). Observasi yang dilakukan yaitu mengunjungi lokasi tempat penelitian yaitu berada di GOR Saparua Bandung, GOR Saparua sendiri terdiri 2 area olahraga yaitu outdoor dan indoor, taman, dan area sentra sentra PKL, selain melakukan observasi pada GOR Saparua juga melakukan observasi terhadap pengelola yang berada di Sekretariat Daerah Provinsi Bandung.

3.2 Wawancara

Wawancara dengan tujuan yang mengarah pada mencari informasi mengenai tempat yang di jadikan bahan studi kasus. Untuk proses wawancara ini terjadi dengan adanya komunikasi dua arah antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, untuk menggali topik mengenai informasi tempat studi kasus. Tahap wawancara penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara langsung terhadap pengunjung, pengelola GOR Saparua, pengelola pemerintah, petugas pengurus GOR Saparua. Data di dapatkan oleh penulis yaitu data berupa seputaran GOR Saparua, aktivitas pengunjung, dan data dari pihak pemerintah provinsi.

3.3 Dokumentasi

Wawancara Wawancara dengan tujuan yang mengarah pada mencari informasi mengenai tempat yang di jadikan bahan studi kasus. Untuk proses wawancara ini terjadi



Gambar 1. Area sentra PKL
Sumber: Data pribadi penulis

dengan adanya komunikasi dua arah antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, untuk menggali topik mengenai informasi tempat studi kasus. Tahap wawancara penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara langsung terhadap pengunjung, pengelola GOR Saparua, pengelola pemerintah, petugas pengurus GOR Saparua. Data di dapatkan oleh penulis yaitu data berupa seputaran GOR Saparua, aktivitas pengunjung, dan data dari pihak pemerintah provinsi.

3.4 Data Literatur

Pada data literatur sebagai acuan yang digunakan dalam berbagai macam aktivitas dalam menulis suatu karya ilmiah. Literatur juga diartikan sebagai rujukan dalam mendapatkan informasi tertentu. Penggunaan data literatur bisa menggunakan dari beberapa buku, jurnal ataupun bahan bacaan yang kredibel sebagai bahan acuan. Data literatur yang di dapatkan melalui dari beberapa jurnal dan buku yang mendukung data penulisan literature.

3.5 Term of Reference (TOR) Terms of Reference (T.O.R)

ini berisi mengenai batasan dan pertimbangan desain yang berasal dari analisis yang telah dilakukan, antara lain:

1. Pengunjung terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia
2. Dengan kurangnya fasilitas publik pada GOR Saparua, banyak pengunjung yang duduk disembarang tempat untuk beristirahat.
3. Fasilitas publik yang kurang layak bagi pengunjung, dapat mempengaruhi psikologi untuk tidak mendekati tempat tersebut.
4. Dengan perancangan produk dapat meningkatkan fasilitas publik bagi GOR Saparua sendiri.

4. Konsep Perancangan

Pada konsep perancangan merupakan tahap - tahap dan proses pada sebuah perancangan, sebagaimana konsep ini digunakan sebagai acuan desain yang akan dirancang.

4.1 SCAMPER

Subtitute

Apakah produk meja dan kursi dapat dijadikan satu fungsi saja tanpa adanya sistem yang digunakan?

Combine

Apakah menggunakan sistem lipat dapat membuat produk meja dan kursi ini menjadi lebih efektif?

Adapt

Apakah bentuk dari produk meja dan kursi ini sesuai dengan standar ergonomic yang sudah ada dan apakah produk ini sudah sesuai dengan konsep dari GOR Saparua ?

Modify

Apa saja fitur yang dapat digunakan oleh user saat menggunakan produk meja dan kursi? Apakah produk ini dapat dikembangkan lebih dari segi sistem yang digunakan atau adanya penambahan fitur pada produk ini?

Put to another user

Apakah produk ini dapat digunakan hanya satu fungsi saja? Dan apakah produk ini bisa dipindahkan dengan mudah?

Eliminate

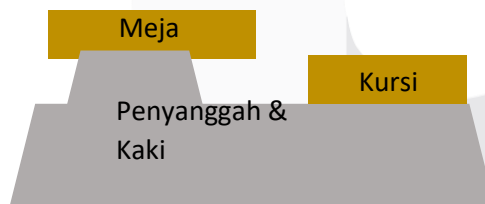
Apakah produk meja dan kursi ada elemen yang perlu dihilangkan? Misalkan tidak adanya sitem sehingga produk hanya mempunyai satu fungsi saja.

Reserve

Apakah material dan sistem yang digunakan dapat diganti dengan penggunaan material dan sistem yang lain?

4.2 Visualisasi Produk

Blocking Product



Gambar 2. Blocking product
Sumber : Dokumen pribadi

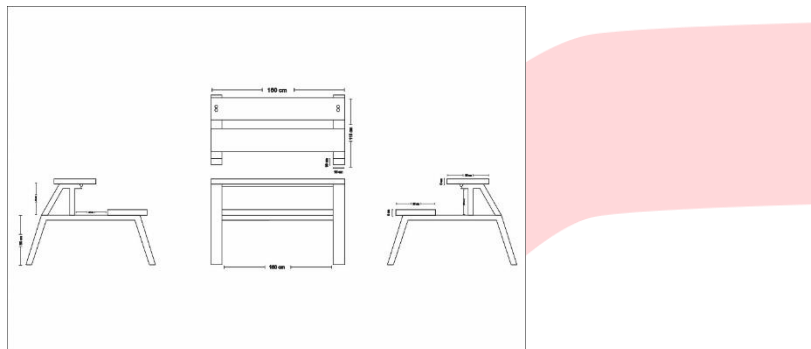
Blocking product terdapat 2 bagian yaitu kaki dan penyanggah, serta Meja dan kursi. Sistem ditempatkan pada bawah meja sedangkan pada kursi tidak terdapat system yang dimana posisi kursi permanen.

4.3 Layouting Produk

Berikut merupakan layouting produk pada area, produk diposisikan saling menghadap satu sama lain. Menurut indeks produk merupakan warna coklat. Produk ditempatkan di bagian tengah area yang berhadapan dengan stan jualan.

4.4 Gambar kerja

Berikut ini merupakan penjelasan dari gambar tampak yang terlampir, yaitu :



Gambar 3. Gambar Tampak
 Sumber : Dokumen pribadi

Tabel 1. Ukuran Perancangan Produk
 Sumber: Dokumen pribadi

Panjang	160 cm
Lebar	110 cm
Tinggi kaki kursi	63 cm
Tinggi kaki meja	40 cm
Panjang x Lebar papan kursi	35 cm x 160 cm
Panjang x Lebar papan meja	35 cm x 160 cm

4.5 Sketsa Final



Gambar 4. Sketsa final
Sumber: Data Pribadi

5.1 Kesimpulan

Dengan rencana perancangan meja dan kursi untuk GOR Saparua Bandung dapat mejadi suatu sarana publik yang dapat menunjang kebutuhan bagi pengunjung maupun PKL yang berada di GOR Saparua Bandung, serta pengembangan pada Meja dan kursi untuk area sentra PKL ditujukan sebagai salah satu alternatif pengembangan dalam perancangan kursi makan. Pengembangan yang dilakukan dengan mengadaptasi mengutamakan aspek ergonomi untuk segi kenyamanan dan keamanan untuk pengunjung dan aspek sistem yang diterapkan pada meja dan kursi, sistem yang diterapkan yaitu berupa lipat yang digunakan pada perancangan produk Meja dan kursi, mengingat GOR Saparua sendiri merupakan area olahraga dan produk ini merupakan perancangan produk untuk fasilitas umum GOR bagi warga kota Bandung sendiri.

5.2 Daftar Pustaka

- [1] Rakhmat Supriyono. 2010. Desain Komunikasi Visual-Teori dan Aplikasi. Yogyakarta
- [2] Susann Vihma, Seppo Vakeva. 2009. Semiotika Visual dan Semantika Produk. Yogyakarta
- [3] Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001; Del Siegle, 2005, dan Johnson, 2005
- [4] Suryabrata, 2000 : 15 dan Sudarwan Danim dan Darwis, 2003 : 69 – 78